

Original Article

Hubungan Posisi Bersalin, Berat Bayi dan Lama Persalinan dengan Rupture Perineum di RSIA Citra Insani Bogor Tahun 2021

Correlation between Maternity Position, Baby's Weight and Length of Delivery with Perineal Rupture at RSIA Citra Insani Bogor in 2021

Vivi Sudiarsih

RSIA Citra Insani

Jl. Raya Parung No.242, Pemagarsari, Kec. Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16330

Email: vivisudiarsih02@gmail.com

Abstract

Pendahuluan: Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacuum. Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan posisi bersalin, berat bayi lahir dan lamanya persalinan dengan ruptur perineum pada Persalinan Normal di RS Citra Insani Bogor tahun 2021.

Metode: Metode penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin secara normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, dengan pengambilan sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan lembar ceklis. Uji statistik yang digunakan yaitu uji statistik *Chi-square*.

Hasil: Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara posisi bersalin dengan ruptur perineum ditandai dengan *p-value* sebesar 0.000. Hubungan berat bayi dengan ruptur perineum ditandai dengan *p-value* sebesar 0.030. Hubungan Lama persalinan dengan ruptur perineum ditandai dengan *p-value* sebesar 0.000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara posisi bersalin, berat bayi lahir, dan lama persalinan terhadap ruptur perineum.

Kata Kunci: berat bayi lahir, lama persalinan, posisi bersalin, ruptur perineum

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Diterima: 12/09/2022

Direview: 13/03/2023

Publish: 23/03/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v2i2.61

Pendahuluan

Ruptur perineum dapat menyebabkan perdarahan ibu postpartum hingga kematian apabila tidak segera ditangani. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Hingga tahun 2018 angka kematian ibu masih berada pada angka yang cukup tinggi yaitu 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup dimana angka tersebut

menempatkan Indonesia menjadi urutan kedua setelah Laos di ASEAN.¹ Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi.² Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik *forceps* maupun *vacum*. Tanpa episiotomi pada beberapa keadaan tersebut akan menyebabkan peningkatan dan beratnya kerusakan pada daerah perineum.³

Angka kematian ibu (AKI) tahun 2020 adalah 16 kematian ibu (91,45/100.000 KH), sedangkan jumlah kematian ibu sampai bulan agustus 2020 yaitu 27 kematian ibu (227,22/100.000 KH). Sedangkan AKI secara nasional yaitu 305/100.000 KH. Target AKI RPJMN 2024 yaitu 183/100.000 KH. Dan pada target AKI Global SDGs yaitu 70/100.000 KH. Penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, PE-Eklamsia dan penyakit penyerta. Jumlah kematian ibu perkabupaten tahun 2020 di provinsi Jawa barat sebesar 416 kasus, jumlah kasus kematian ini hampir sama dengan tahun 2019 (417), namun pada tahun 2020 ini masih cenderung ada kenaikan karena belum semua kab/kota melaporkan kematian ibu). Tahun 2019-2020, kasus kematian ibu tertinggi di kabupaten Bogor. Adapun Penyebab kematian ibu masih didominasi oleh Perdarahan 28% dan Hipertensi 29%, meskipun penyebab lain-lain juga masih tinggi yaitu 24% dan infeksi 4%. Kematian bayi sd bulan Juli sebanyak 1.649 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2019 pada periode yang sama yaitu sebesar 1.575 kasus, Proporsi kematian bayi 81% adalah kematian neonatal, 19% adalah kematian post neonatal (29hr – 11 bulan), Penyebab kematian neonatal tertinggi BBLR 42% dan Asfiksia 29%. Sedangkan pada post neonatal tertinggi akibat penyebab lain 260% dan pneumonia 23%.⁴

Kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan. Di Indonesia angka kejadian ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum dan 8% karena episiotomy dan ada 29% karena robekan perineum secara spontan.⁵

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang tahun 2018, setelah dilakukannya penelitian Mayoritas ibu dengan Posisi Meneran yaitu dengan posisi telentang sebanyak 15 orang (68,2%), dan Mayoritas ibu mengalami Ruptur Perineum pada saat bersalin yaitu sebanyak 14 orang (63,8%). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara posisi meneran ibu dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Klinik Siska Muara Bungo Tahun 2018.⁶ Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernawati, dkk tahun 2019 di dapatkan hasil penelitian bahwa dari 22 responden dengan berat badan lahir rendah, 5 orang (22,7%) yang mengalami ruptur perineum tingkat I dan 17 orang (77,3%) mengalami ruptur perineum tingkat II. Pada berat badan lahir normal dengan jumlah responden 124 orang, 41 orang (33,1%) mengalami ruptur perineum tingkat I, 82 orang (66,1%) mengalami ruptur perineum tingkat II dan 1 orang (0,8%) yang mengalami ruptur perineum tingkat III. Dan Pada berat badan lahir makrosomia dengan jumlah responden 4 orang, 2 orang (50%) mengalami ruptur perineum tingkat III dan 2 orang (50%) mengalami ruptur perineum tingkat IV. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum yang lebih besar.⁷

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurint tahun 2016 didapatkan hasil penelitian yaitu pada persalinan dengan lama kala II kurang dari 30 menit, robekan perineum mencapai 47,08% dari keseluruhan data, atau 78,48% dalam kelompok lama kala II tersebut. Pada pemanjangan durasi lama kala II lebih dari 60 menit, persentase meningkat mencapai 87,64%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Durasi lama kala II yang memanjang, yang dapat meningkatkan kejadian robekan perineum.⁸

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil tugas akhir dengan judul “Hubungan Posisi Bersalin, Berat Bayi dan Lama Persalinan dengan Rupture Perineum di RSIA Citra Insani Bogor Tahun 2022”.

Metode

Metode penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, dengan pengambilan sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan lembar ceklis. Sampel berjumlah 80 orang. Uji statistik yang digunakan yaitu uji statistik *Chi-square*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Posisi Bersalin, Berat Bayi dan Lama Persalinan dengan Rupture Perineum di RSIA Citra Insani Bogor.

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rupture Perineum		
Tidak Rupture	20	25,0
Rupture	60	75,0
Posisi Bersalin		
Miring/Setengah Duduk	71	88,8
Terlentang	9	11,2
Berat Janin		
2500-4000gr	28	35,0
<2500->4000gr	52	65,0
Lama Persalinan		
<24 Jam	39	48,8
> 24 Jam	41	51,2

Berdasarkan hasil penelitian uji univariat berdasarkan data yang diperoleh dari variabel rupture perineum mayoritas pasien adalah dengan kasus rupture perineum sebanyak 60 pasien dengan persentase 75%, selanjutnya disusul kasus tidak rupture perineum sebanyak 20 pasien dengan persentase 25%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas pasien mengalami masalah rupture perineum dimana perlu dianalisa lebih lanjut dan pembuktian atas variabel – variabel yang mempengaruhinya. Sedangkan uji univariat berdasarkan data yang diperoleh dari variabel posisi bersalin pasien dengan katagori bersalin dengan posisi bersalin secara miring/setengah duduk sebanyak 71 orang atau 88,8%. Pasien dengan katagori bersalin dengan posisi bersalin secara terlentang sebanyak 9 orang atau 11,3%. Serta uji univariat berdasarkan data yang diperoleh dari variabel berat bayi mayoritas pasien melahirkan dengan berat bayi <2500->4000gr yaitu sebanyak 52 pasien dengan persentase 65%, disusul pada pasien yang melahirkan dengan berat bayi 2500-4000gr sebanyak 28 pasien dengan persentase 35%. Dan uji univariat berdasarkan data yang diperoleh dari variabel lama persalinan mayoritas pasien melahirkan dengan waktu > 24 jam yaitu sebanyak 41 pasien dengan persentase 51,2%, disusul

pada posisi kedua yaitu pasien yang melahirkan dengan waktu < 24 jam sebanyak 39 pasien dengan persentase 48.8%.

Tabel 2. Hubungan Posisi Bersalin, Berat Bayi dan Lama Persalinan dengan Rupture Perineum di Rsia Citra Insani Bogor Tahun 2021

Variabel	Perineum				Total		p-value	OR (95%CI)
	Rupture		Tidak Rupture					
	N	%	N	%	N	%		
Posisi Bersalin								
Miring/Setengah Duduk	51	71.83	20	28.17	71	100	0,000	69.70 (1,256-170,156)
Terlentang	9	100	0	0	9	100		
Berat Janin								
2500-4000gr	17	60.71	11	39.29	28	100	0,030	3.092 (1,088-8.788)
<2500->4000gr	43	82.69	9	17.31	52	100		
Lama Persalinan								
<24 Jam	27	69.23	12	30.77	39	100	0,000	1.833 (0.655-5.131)
> 24 Jam	33	80.49	8	19.51	42	100		

Berdasarkan hasil uji bivariat variabel posisi bersalin dengan rupture perineum menunjukkan hasil yang signifikan ditandai dengan nilai *p-value* yaitu 0.000 atau kurang dari 0.05, sehingga dalam hal ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara posisi bersalin dengan rupture perineum pada Persalinan Normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021. Nilai OR sebesar 69.70 menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan posisi miring/setengah duduk memiliki risiko 69.70 kali lipat lebih besar daripada posisi bersalin terlentang. Nilai *Lower Bound* OR dan *Upper Bound* OR sebesar 1.256 dan 170.156 menunjukkan setidaknya ibu bersalin dengan posisi miring/setengah duduk sekurang-kurangnya memiliki risiko 1.256 kali lipat dapat menderita rupture perineum dan paling besar lebih berisiko 170.156 kali lipat dapat menderita rupture perineum.

Uji bivariat variabel berat janin dengan rupture perineum menunjukkan hasil yang signifikan ditandai dengan nilai *p-value* yaitu 0.030 atau kurang dari 0.05, sehingga dalam hal ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat janin dengan rupture perineum pada Persalinan Normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021. Nilai OR sebesar 3.092 menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan berat janin <2500->4000gr memiliki risiko 3.092 kali lipat lebih besar daripada ibu bersalin dengan berat janin 2500-4000gr. Nilai *Lower Bound* OR dan *Upper Bound* OR sebesar 1.088 dan 8.788 menunjukkan setidaknya ibu bersalin dengan berat janin <2500->4000gr sekurang-kurangnya memiliki risiko 1.088 kali lipat dapat menderita rupture perineum dan paling besar lebih berisiko 8.788 kali lipat dapat menderita rupture perineum.

Uji bivariat variabel lama persalinan dengan rupture perineum menunjukkan hasil yang signifikan ditandai dengan nilai *p-value* yaitu 0.000 atau kurang dari 0.05, sehingga dalam hal ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama persalinan dengan rupture perineum pada Persalinan Normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021. Nilai OR sebesar 1.833 menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan lama persalinan >24 jam memiliki risiko 1.833 kali lipat lebih besar daripada ibu bersalin dengan lama persalinan <24 jam. Nilai *Lower Bound* OR dan *Upper Bound* OR sebesar 0.655 dan 5.131 menunjukkan setidaknya ibu bersalin dengan lama persalinan >24 jam sekurang-kurangnya memiliki risiko 0.655 kali lipat dapat menderita

rupture perineum dan paling besar lebih berisiko 5.131 kali lipat dapat menderita rupture perineum.

Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi bersalin dengan rupture perineum pada Persalinan Normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021 yang ditandai dengan nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0.006 yang dimana nilai tersebut merupakan nilai daerah diterimanya hipotesis yaitu $p\text{-value} \leq 0.05$. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi bersalin dengan rupture perineum.⁶ Menurut asumsi peneliti, ada hubungan antara posisi meneran ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal karena posisi miring/setengah duduk, dimana posisi tersebut tidak dianjurkan dalam proses bersalin karena dapat menyebabkan ruptur perineum semakin besar. Padahal dalam proses persalinan terdapat beberapa posisi meneran/mengejan yang dapat dianjurkan dan lazim untuk digunakan, salah satunya posisi terlentang. Dalam prosesnya juga memberikan ibu waktu yang cukup untuk beristirahat sehingga dapat menyimpan tenaga untuk mengejan.⁹ Hasil ini sejalan dengan teori yang di bahas oleh Wahyuni (2017) yang mengatakan bahwa posisi bersalin berhubungan dengan rupture perineum.¹⁰

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat bayi dengan rupture perineum pada Persalinan Normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021 yang ditandai dengan nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0.026 yang dimana nilai tersebut merupakan nilai daerah diterimanya hipotesis yaitu $p\text{-value} \leq 0.05$. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat bayi dengan rupture perineum. Penulis mengasumsikan bahwa berat badan lahir bayi berhubungan dengan tingkat ruptur perineum karena apabila janin besar dan kepala janin besar akan mempengaruhi peregangan perineum yang dapat meningkatkan perlukaan perineum.⁷ Kepala janin merupakan bagian yang terpenting dalam persalinan. Kepala janin akan berpengaruh terhadap peregangan perineum pada saat kepala di dasar panggul dan membuka pintu dengan diameter 5-6 cm dan akan terjadi penipisan perineum, sehingga pada perineum mudah terjadi ruptur perineum yang lebih besar.¹¹ Hasil ini sejalan dengan teori yang di bahas oleh Yuni Absari (2017) yang mengatakan bahwa berat bayi lahir berhubungan dengan rupture perineum.¹²

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama persalinan dengan rupture perineum pada Persalinan Normal di RSIA Citra Insani Bogor tahun 2021 yang ditandai dengan nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut merupakan nilai daerah diterimanya hipotesis yaitu $p\text{-value} \leq 0.05$. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keintjem dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama persalinan dengan rupture perineum.¹³ Penulis mengasumsikan bahwa partus presipitatus dapat menyebabkan ruptur perineum bahkan robekan serviks yang dapat mengakibatkan perdarahan pasca persalinan. Persalinan yang terlalu cepat menyebabkan ibu mengejan kuat tidak terkontrol, kepala janin terjadi defleksi terlalu cepat. Keadaan ini akan memperbesar kemungkinan rupture perineum. Robekan spontan pada vagina atau perineum dapat terjadi saat kepala dan bahu dilahirkan. Kejadian robekan akan meningkat jika bayi dilahirkan terlalu cepat dan tidak terkontrol. Lama persalinan dapat mempengaruhi terjadinya rupture perineum. Hal ini dikarenakan lama persalinan yang terlalu cepat atau terlalu lama.¹⁴ Hasil ini sejalan dengan

teori yang di bahas oleh Noviani (2020) yang mengatakan bahwa lama persalinan berhubungan dengan rupture perineum.¹⁵

Kesimpulan

Responden ibu bersalin dengan posisi miring/setengah duduk sekurang-kurangnya memiliki risiko 1.256 kali lipat dapat menderita rupture perineum dan paling besar lebih berisiko 170.156 kali lipat dapat menderita rupture perineum. Responden, ibu bersalin dengan berat janin <2500->4000gr sekurang-kurangnya memiliki risiko 1.088 kali lipat dapat menderita rupture perineum dan paling besar lebih berisiko 8.788 kali lipat dapat menderita rupture perineum. Responden ibu bersalin dengan lama persalinan >24 jam sekurang-kurangnya memiliki risiko 0.655 kali lipat dapat menderita rupture perineum dan paling besar lebih berisiko 5.131 kali lipat dapat menderita rupture perineum.

Hasil uji menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara posisi bersalin dengan rupture perineum ditandai dengan *p-value* sebesar 0.000. berat bayi memiliki hubungan yang signifikan dengan rupture perineum ditandai dengan *p-value* sebesar 0.030. Lama persalinan memiliki hubungan yang signifikan dengan rupture perineum ditandai dengan *p-value* sebesar 0.000.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

References

1. Kemenkes RI. Data Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. J Chem Inf. 2013;53(9):1689–99.
2. Utami I, Fitriahadi E. Buku Ajar Asuhan Persalinan & Manajemen Nyeri Persalinan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. 2019. 284 hlm.
3. Sulistianingsih A WY. Faktor yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum. J Qual Women Heal, editor. Fakt yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum. 2019
4. Sakti BHG. Upaya Sektor Kesehatan Masyarakat Dalam Tantangan Bonus Demografi Di Jawa Barat. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Barat. 2020;
5. kemenkes RI. profil kesehatan indonesia tahun 2017. 2017;
6. Setyowati E. Hubungan Posisi Meneran Ibu dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di Klinik Siska Muara Bungo Tahun 2018. Sci J. 2018;7(2):48–53.
7. Pohan E. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Tingkat Ruptur Perineum Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar Tahun 2018. J Farm Sandi Karsa. 2019;5(1):57–64.
8. Pangastuti N. Robekan Perineum pada Persalinan Vaginal di Bidan Praktik Swasta (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia Tahun 2014-2016. J Kesehat Reproduksi. 2016;3(3):179.
9. Ari kurniarum. asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir. 2017.
10. Wahyuni C. Hubungan Posisi Meneran engan Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Multigravida di BPS Desa Putren Kecamatan Sukomoro KabupatDen Nganjuk. J Wiyata. 2017;1–6.

11. Utami I, Fitriahadi E. Buku Ajar Asuhan Persalinan & Managemen Nyeri Persalinan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. 2019. 284 hlm.
12. Yuni absari. faktor yang mempengaruhi ruptutre perineum. 2017;210093.
13. Keintjem F, Purwandari A, Lantaa NA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Dalam Proses Persalinan Normal. JIDAN (Jurnal Ilm Bidan). 2018;5(2):56–6
14. Astuti setiyani. asuhan kebidanan neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah.
15. Noviani NW, Adnyani NWS. Pengaruh prenatal yoga terhadap lama kala II persalina n dan kejadian robekan perinium. J Kebidanan. 2020;9(2):115.